

POLA KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA BUDAYA DI MAKASSAR

HADAWIAH
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA MAKASSAR

ABSTRAK

Komunikasi pasangan suami istri beda budaya di Makassar menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti karena Makassar merupakan salah satu kota tiga terbesar di Indonesia yang memiliki perbedaan budaya yang sangat tinggi dan memiliki dinamika yang sangat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam pasangan suami istri di Makassar dan bagaimana komunikasi antarbudaya dalam memaknai simbol-simbol budaya dari pasangan suami istri yang berbeda budaya di Makassar. Jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subyek dari penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai latar belakang budaya di Makassar dan difokuskan yang memiliki latar belakang keluarga beda, lingkungan yang berbeda. Dengan teknik wawancara secara mendalam (indepth interview) dan observasi langsung dilakukan dalam memperoleh data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis selain itu peneliti juga menggunakan teknik interaktif, teknik ini digunakan agar data informasi yang telah dikumpulkan dapat selalu diperbandingkan sehingga diperoleh data dan informasi yang akurat. Peneliti akan melakukan aktivitas yang berkelanjutan dalam tahapan-tahapan pengumpulan data hingga mencapai hasil yang maksimal

Kata kunci : Pola Komunikasi, pasangan suami istri, beda budaya.

PENDAULUAN

Makassar sebagai kota yang cukup besar dan bahkan termasuk kota ketiga terbesar di Indonesia, yang menjadikan masyarakat kota Makassar menjadi sangat beragam dan penuh perbedaan diantara masyarakatnya, sehingga komunikasi diantara masyarakat juga beragam karena adanya pertemuan masyarakat yang beragam pula. Komunikasi yang merupakan proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan baik secara verbal

maupun nonverbal didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi manusia itu sendiri dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini karena adanya interaksi manusia dengan manusia yang lainnya dan bahkan bisa dikatakan interaksi sosial yang terjadi bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan pada semestinya jika terjadi kesalahpahaman diantara peserta komunikasi, kesalahan atau miskomunikasi manusia yang paling dekat terjadi biasa dalam lingkungan manusia itu sendiri, baik lingkungan dalam dunia professional atau dunia kerja dan yang paling sering pada lingkungan rumah tangga.

Sepanjang masa hidupnya manusia melakukan komunikasi baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya. Oleh karena itu komunikasi tidak bisa dipisahkan dari setiap individu yang hidup di bumi ini karena itu komunikasi juga merupakan hal yang paling penting bagi setiap individu dalam melakukan interaksi. Kadang kala individu merasakan komunikasi itu tidak efektif, dikarenakan adanya salah penafsiran atau pemahaman oleh si penerima pesan, dan kesalahan penafsiran tersebut dikarenakan adanya persepsi yang diterima oleh setiap individu yang berbeda-beda.

Adanya kesalahan komunikasi yang terjadi pada individu itu diperlukan teknik berkomunikasi dengan cara atau penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator, sehingga memberikan pemahaman yang baik pada komunikan sebagai peserta komunikasi, karena pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikir dan perasaan bagi komunikator dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, dan anjuran untuk komunikan.

Komunikasi dan budaya dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam setiap interaksi manusia. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda oleh karena itu dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing berdasarkan hasil yang diterima dan disepakati dalam lingkungannya. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan

makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan dan adanya perbedaan persepsi.

Komunikasi yang paling dekat dengan manusia adalah komunikasi keluarga atau komunikasi pasangan suami istri terlebih pasangan beda budaya. Dalam keluarga Meskipun suatu keluarga beda budaya sering sekali saling melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, antara lain, sebagian di antara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka.

Perkawinan anatar dua manusia merupakan sebuah perpaduan dua budaya yang dapat memberikan sebuah warna dalam setiap interaksi pada pasangan tertentu, perbedaan budaya ini akan menjadikan pasangan suami istri memiliki sebuah komunikasi yang cukup memberikan riak dalam hubungan rumah tangga.

Dibelahan bumi manapun perbedaan budaya pada pasangan suami istri selalu ada, namun yang paling krusial di Indonesia termasuk di Makassar karena pengaruh adat, lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi cara memandang dunia mereka sebagai individu karena hubungan antar anggota keluarga masih sangat erat

Berbeda dengan negara-negara Barat, di mana kedekatan dengan keluarga besar tak terlalu dipengaruhi oleh adat. Makanya di Indonesia, kalau menikah harus menikahi keluarganya juga, bukan cuma anaknya saja. Orang tua masih terus memonitor kehidupan rumah tangga anak. Sementara di Barat, orang tua pantang mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Meskipun suatu keluarga beda etnis sering sekali saling melakukan interaksi.

Fenomena komunikasi antarbudaya ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama keluarga yang berbeda budaya di Makassar ini yang penuh dengan dinamika.

Hal inilah yang semakin mendorong penulis untuk melihat sejauh mana komunikasi antarbudaya menjadi sebuah topik yang terjadi dalam kehidupan

keluarga beda suku sulawesi dan Jawa, sehingga kehidupan keluarga bisa bertahun sampai mempunyai banyak anak. Dari latar belakang diatas penulis dapat mengambil sebuah judul “ Pola Komunikasi Pasangan pasangan suami istri beda budaya di Makassar”.

PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sosial, dalam hal interaksi manusia, komunikasi merupakan dasar proses sosial. Manusia dalam mempertahankan hidupnya karena melakukan interaksi dengan orang lain yang ada disekitarnya dengan hal ini melakukan komunikasi, karena komunikasi merupakan sarana paling vital sehingga komunikasi hidup dengan komunikasi, tanpa berkomunikasi manusia tidak dapat hidup dengan makhluk yang lain termasuk dengan manusia lainnya. Littlejohn (200 : 235) menyatakan bahwa orang tidak bisa hidup tanpa komunikasi, hal ini berarti manusia dalam kehidupannya harus berkomunikasi dengan orang lain karena merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pernyataan Littlejohn ini diperkuat oleh Tubbs dan Moss (1996:3) bahwa tujuh puluh lima persen dari keseluruhan waktu kita digunakan untuk berkomunikasi, artinya manusia sebagai makhluk sosial, sebagian besar waktunya digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam Mulyana (2003:4) Rudolph Verderber menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh manusia mempunyai dua fungsi yaitu fungsi mengambil keputusan dan sosial, fungsi sosialnya yaitu komunikasi diperlukan untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup dan untuk kebahagiaan. Sementara De Vito (1997:31) menyatakan bahwa tujuan utama komunikasi adalah penemuan diri (*personal discovery*). Dengan komunikasi orang lain akan mengetahui siapa diri kita dan kita akan tahu tentang orang lain. Selain itu kita akan memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran dan perilaku kita.

Komunikasi Antarbudaya

Sebelum lebih jauh kita melihat dulu definisi komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua

perbedaan ini. Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Sementara kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across national boundaries*. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.

Jadi komunikasi antar budaya menurut Suo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain disamping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu. Orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Setelah membahas mengenai komunikasi antar budaya selanjutnya akan dibahas mengenai pengertian keluarga secara umum. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Sedangkan menurut Salvicion dan Celis di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Pasangan Suami Istri

Kita melihat terlebih dahulu tentang keluarga, ada beberapa jenis keluarga, yakni: keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Dalam keluarga di kenal yang dinamakan kerabat, dalam kekerabatan yang tetap percaya bahwa mereka memiliki ikatan darah dan berasal dari nenek moyang yang sama.

Keluarga beda budaya adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat yang salah satu dari bagiannya adalah orang yang berasal dari lingkungan yang berbeda, adat yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda baik dalam ras, adat, agama, bahasa, keturunan dan memiliki sejarah yang berbeda sehingga mereka tidak memiliki keterikatan sosial.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan, yang dimaksud dengan komunikasi antar budaya keluarga beda beda etnis adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berada didalam keluarga (suami-istri) yang salah satu dari mereka berasal dari lingkungan yang berbeda.

Dalam penelitian tentang Komunikasi Antarbudaya Keluarga Beda etnis, memiliki tujuan untuk mencari pemahaman mengenai suatu masalah. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pendekatan interpretif dan tradisi fenomenologi. Pendekatan interpretif Burrell dan Morgan mengatakan, terdapat tiga pendekatan kontemporer dalam studi komunikasi antarbudaya, yaitu pendekatan sains sosial, pendekatan interpretif, dan pendekatan kritis. Pendekatan ini didasarkan pada perbedaan asumsi yang fundamental tentang sifat manusia, perilaku manusia dan sifat pengetahuan. Penelitian mengenai persepsi keluarga

beda etnis dalam konteks komunikasi antarbudaya, lebih sesuai dikaji dengan pendekatan interpretif.

Pendekatan interpretif ini merupakan pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan suatu proses pemahaman yang terjadi. Tujuan dari pendekatan interpretif adalah untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku manusia. Para peneliti sosial berusaha untuk melihat komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya, para interpreter melihat bahwa budaya dibentuk dan dipelihara melalui komunikasi. Sejalan dengan pendekatan interpretif, penelitian ini dapat dikaitkan dengan tradisi fenomenologi sebagai salah satu cara untuk memahami teori komunikasi. Menurut Craig, fenomenologi merupakan sebuah tradisi yang fokus pada pengalaman seseorang, termasuk pengalamannya dengan orang lain. Komunikasi dalam hal ini dilihat sebagai sebuah bentuk berbagi pengalaman personal dengan orang lain melalui dialog.

Penelitian ini menekankan pada komunikasi antar budaya dalam keluarga beda Suku Sulawesi - Jawa. Oleh karena itu, jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari seorang subyek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses.

Dengan menggunakan kualitatif deskriptif, analisa penelitian dapat disajikan dengan memberikan gambaran secara teliti dan detail mengenai informasi-informasi yang diperoleh peneliti berkaitan dengan pokok permasalahan. Karena tujuan utamanya untuk memahami fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar, maka penelitian ini merupakan penelitian dasar.

Subyek dari penelitian ini adalah Keluarga yang mempunyai latar belakang beda budaya . Penelitian di fokuskan pada empat keluarga yang memiliki latar belakang keluarga beda budaya di makassar. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data dokumen dan lain-lain. Data kualitatif merupakan data atau informasi yang paling terutama di gali dan dikumpulkan serta dikaji untuk keperluan penelitian ini.

Ketika kita akan berbicara tentang pola komunikasi, maka kita tidak akan terlepas mengenai komunikasi antarbudaya tidak bisa melepaskan diri dari esensinya, karena komunikasi mempunyai dan memiliki serangkaian beberapa bentuk yang dapat membentuk suatu kegiatan komunikasi sebagai suatu proses. Bentuk-bentuk tersebut pada dasarnya adalah komunikator dan komunikan, atau yang disebut sebagai peserta komunikasi, yaitu pesan, media atau *channel*, dan efek.

Bentuk-bentuk tersebut dalam komunikasi antarbudaya dapat dalam penelitian ini adalah peserta komunikasi atau pelaku komunikasi merujuk pada kemampuan individu dalam melakukan kegiatan komunikasi sebagai pengirim dan penerima pesan. Untuk tema penelitian ini, peserta atau pelaku komunikasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sedangkan peserta atau pelaku komunikasi antarbudaya dalam Liliweri, 2004: 25, demikian menurut Willian Gudykunst dan Young Yun Kim bahwa komunikasi Antarbudaya selalu memiliki keterkaitan dengan kepercayaan, nilai, norma, kebiasaan dan minat.

Bila kita melihat lebih khusus dalam sebuah perkawinan, menunjukkan bahwa perkawinan tersebut betul-betul dipersiapkan secara matang oleh setiap pasangan. Karena sebuah perkawinan merupakan kesepakatan yang menjadi sebuah konsensus yang merupakan kesepakatan awal sebelum perkawinan secara resmi dinyatakan dalam ikatan secara hukum maupun agama diungkapkan oleh Dugan Romano dalam penelitiannya (1988), memuat persetujuan dan kesepakatan dalam perkawinan antarbudaya, sehingga tidak ada nilai-nilai yang disembunyikan.

Melihat aspek analisis mengenai kesepakatan resmi ini sebagai konsensus ini, yang artinya tidak semua pasangan yang menjadi responden penelitian, mengakui telah melakukan kesepakatan dengan pasangan masing-masing ketika sebelum meresmikan pernikahan. Proses terjadinya suatu sebuah kesepakatan konsensus bisa cepat dilakukannya, tetapi tidak menutup kemungkinan melalui proses yang lama.

Kebanyakan responden menyatakan, bahwa banyak hal yang menjadi perbedaan dengan pasangan mereka termasuk agama menjadi landasan mutlak kehidupan rumah tangga mereka. Walaupun berbeda budaya, agama yang dianut oleh keluarga tetap harus satu. Inilah yang diakui oleh beberapa responden tersebut yang dapat menguatkan niat mereka untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut hingga jenjang perkawinan. Seperti yang diungkapkan oleh Responden 1:

(suami) "Ya, kalau menurut kami berdua banyak hal yang menjadi sumber permasalahan kami, terutama dalam agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami masing-masing. Kalau pun masing-masing keluarga kami melakukan acara keagamaan sesuai agama masing-masing, akan tetapi terkadang terjadi masalah, namun tetap pada komitmen kami dari awal bahwa harus saling menerima akan tetapi kami lebih sering menjadi beda pendapat karena adanya pengetahuan kami tentang agama yang berbeda."

Responden akhirnya menyadari akan kesulitan yang muncul melihat latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu mereka memilih mencari pijakan yang kuat kehidupan rumah tangga pada agama. Proses kesepakatan dengan agama sebagai landasan utama dapat cepat terjadi, terutama jika kedua pihak telah memiliki agama yang sama sejak lama, seperti yang terjadi pada Responden

Responden A:

(istri) "Kami sama-sama satu tempat kuliah, satu kelas. Suami saya dan kebetulan kami berdua dalam kegiatan organisasi. Kami jadi dekat karena merasa cocok saja."

(suami) "kami selalu bersama baik dalam kelas maupun dalam organisasi. Kami senang mengikutinya. Karena sering bertemu dalam kegiatan yang sama-sama kami senang jadinya kami bisa dekat. suka sama-sama dengan teman-teman juga."

Responden B

(suami) "Kami berteman sudah sejak lama, dan sering bertemu dalam sebuah kegiatan kuliah, aktif diberbagai organisasi Mungkin karena sering ketemu kami jadi dekat."

Ungkapan kedua responden ini, dapat terlihat bahwa perbedaan budaya menjadi tidak penting lagi dibandingkan kesamaan agama yang bagi mereka bermakna lebih dalam. Karena agama dianggap demikian penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Berbeda dengan yang dialami oleh Responden ini yang bertemu pada saat suami sudah bercerai dengan istri pertamanya. Tetapi agama tetap sebagai kekuatan untuk meneruskan hubungan meskipun berbeda etnis.

Responden C:

(suami) " bagi saya yang penting pribadinya, Dan lagi agama istri saya sama dengan agama istri saya sama, saya sudah yakin dan memantapkan diri untuk menikahinya"

Sedangkan konsensus yang dibuat oleh responden lain tidak berdasarkan agama, melainkan konsekuensi yang akan terjadi dalam perkawinan sesuai dengan pendamping yang telah dipilih sendiri. Seperti yang dialami oleh Responden D

(istri) " sudah begini memang yang terjadi. Lingkungan kami sama. Sehari-hari di kampung ini yang kondisi seperti ini yang ada kami hidup sama-sama disini sejak kecil. Sudah, mau bilang apa lagi. Saya terima saja suami saya seperti apa, karena dia juga adalah pilihan saya. "

(suami) "Saya memilih istri saya, karena saya tahu dia baik hati, suka menolong. Intinya buat saya itu saja..

(Suami). Dia itu yang saya suka, karena suka masak, sy suka masakannya, karena di rumah juga saya selalu makan seperti yang dia masak

Dari apa yang diungkapkan oleh kedua Responden ini, bahwa perkawinan tidak memerlukan persiapan yang matang mengenai segala bentuk persoalan yang akan dihadapi pada saat masuk dalam kehidupan rumah tangga. Semua perhitungan hanya sampai pada kondisi masing-masing menilai bahwa pasangannya adalah orang yang menurut mereka terbaik. Landasan yang membuat mereka memberikan penilaian mengenai pasangannya terasa sangat tidak jelas. Terutama Responden ini yang mengabaikan penilaian dari orang tua tentang pasangannya dan masa depan keluarga yang nantinya akan dihadapi.

PEMBAHASAN

Pola komunikasi Pasangan suami Istri Beda Budaya

1. Kesamaan Persepsi dan perbedaan Persepsi

Manusia hidup dalam sebuah komunitas yang mempunyai kebijakan tentang sesuatu yang mereka miliki bersama, dan komunikasi merupakan satu- satunya jalan untuk membentuk kebersamaan itu. Komunikasi menciptakan atau membuat segala kebimbangan

menjadi lebih pasti. Perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya (Ati, 1999: 15).

Perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi sebuah keluarga. Proses inilah yang seringkali menimbulkan ketegangan. Meskipun budaya yang dimiliki sebagai latar belakang tidak sama, tetapi ada beberapa makna dalam budaya satu dengan lainnya yang sama. Hal ini tampak dalam penelitian yang kemudian dapat diketahui, bahwa ada satu kesamaan antara budaya Jawa dengan budaya Makassar. Paling tidak prinsip kesamaan ini dapat menimbulkan satu kesepakatan untuk memutuskan jalan keluar dari satu persoalan.

Adaptasi

Studi tentang pasangan antarbudaya, menurut Dodd (1998: 70), memunculkan tema seputar pengalaman pasangan kawin campur dalam usaha untuk saling menyesuaikan diri ketika menghadapi persoalan perkawinan pada umumnya dan penyesuaian diri ketika menghadapi persoalan yang menyangkut budaya. Yang paling menonjol dalam kasus perkawinan campuran adalah perbedaan ekspektasi tidak hanya oleh kedua individu, tetapi juga anggota keluarga besar masing-masing individu. Bahkan ketika pasangan tersebut menyatakan untuk tetap mempertahankan hubungan hingga ke jenjang lebih serius. Para Responden pada penelitian ini adalah, contoh, ketika menghadapi ketidaksetujuan keluarga istri mengenai hubungan keduanya.

Berbeda dengan penyesuaian yang dilakukan oleh Responden dalam menghadapi ketidaksetujuan hubungan dari pihak istri yang berpangkal pada perbedaan budaya. Tindakan yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam penyesuaian diri dengan keadaan yang menentang hubungan antarbudaya cukup memiliki makna yang sangat dalam, terutama jika berkaitan dengan religi dan keyakinan.

Jika kemudian penyesuaian masuk dalam ranah keluarga, tampak perbedaan jalan yang ditempuh beberapa pasangan. Pasangan suami istri ada memilih untuk tidak berusaha saling menyesuaikan dengan budaya pasangannya, karena menurut mereka patokan yang jelas dalam keluarga adalah dasar agama.

Sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Rohrlach (Dodd 1998: 71), apa yang dilakukan oleh pasangan merupakan penyesuaian kreatif (*creative adjustment*), yaitu penyesuaian dengan cara kedua pihak memutuskan untuk tidak mengadopsi budaya masing-masing tetapi mencari pola perilaku yang baru. Dalam hal ini pasangan suami istri memutuskan agama sebagai pola perilaku yang dijalankan dalam kehidupan keluarganya.

Penyesuaian yang ditempuh oleh pasangan suami istri dengan latar belakang budaya dan agama yang tidak sama, pasangan ini memiliki kompleksitas hubungan antarbudaya. Tetapi, setelah perkawinan terjadi, keduanya memutuskan untuk menempuh cara, yang dalam istilah Rohrlich (Dodd, 1998: 71) kompromi midpoin (*midpoint compromise*). Sehingga kedua pihak memutuskan untuk menentukan posisi masing-masing sebagai jalan keluar dari perbedaan budaya.

Pasangan suami istri yang lain memiliki kecenderungan, bahwa istri yang lebih banyak melakukan penyesuaian dengan budaya suami dan keadaan suami. Kebetulan suami sudah pernah menikah sebelumnya dan memiliki anak. Jadi dalam hal ini, istri yang melakukan upaya lebih keras untuk beradaptasi pada status suami. Kondisi ini oleh Rohrlich (Dodd, 1998: 71) disebut sebagai penyesuaian satu arah (*one way adjustment*), maknanya adalah penyesuaian yang terjadi salah satu mengadopsi budaya pasangannya.

Jika pasangan suami istri yang lebih banyak melakukan upaya penyesuaian dikarenakan status dan situasi dalam keluarga sebagai sebuah atmosfer keluarga yang sebelumnya telah terjadi, maka pada suaminya yang lebih banyak melakukan penyesuaian.

Sedangkan Responden lainnya, memiliki latar belakang sama. Yaitu sama- sama dibesarkan pada lingkungan yang sudah sangat terbuka identitas budayanya. Sehingga kedua pasangan menganggap tidak perlu lagi adanya penyesuaian budaya. Seperti yang disebut Rohrlich (Dodd: 71), penyesuaian jenis ini adalah penyesuaian campuran (*mixing adjustment*), yaitu kombinasi dari kedua budaya yang sepakat untuk diadaptasi.

Kontradiksi

Situasi kontradiktif mengacu pada kondisi tidak konsisten yang dialami oleh pasangan. Tidak adanya konsistensi dalam hal ini menyangkut konsensus yang telah dibuat oleh pasangan pada saat awal ketika sepakat untuk meneruskan hubungan ke jenjang perkawinan, juga konsistensi antara jalan penyelesaian yang ditempuh dengan kenyataan sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga.

Tidak semua responden mengalami kontradiksi dalam membina kehidupan rumah tangga. Hal ini dialami oleh semua pasangan suami istri pada penelitian ini . pasangan-pasangan tersebut telah menjalankan apa yang sebelumnya menjadi konsensus berdua, dan melakukan penyesuaian seperti yang diharapkan untuk dilakukan oleh pasangannya.

Pasangan ini mengalami kontradiksi, ketika kesepakatan awal sebagai sebuah konsensus tidak dijalankan sesuai kesepakatan. Kontradiksi tersebut tercermin pada lebih

kuatnya keinginan istri supaya suami menjalankan apa yang menurut istri sesuai untuk dijalankan, termasuk di dalamnya tradisi- tradisi budaya istri. Meskipun suami menyatakan tidak keberatan dengan keinginan istri dalam melaksanakan ritual perkawinan, ataupun tradisi yang lekat dengan budaya Jawa.

Jadi bentuk konsensus dan upaya penyesuaian yang disepakati untuk menjalankan kebiasaan masing-masing ternyata tidak terwujud dalam kehidupan perkawinan sehari-hari.

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari Keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga. Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya.

Secara psikologis dapat berarti dua hal: 1)Tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. 2)Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi. Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluaruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya keluarga yang tidak bahagia adalah apabila dalam keluarganya ada salah satu atau beberapa anggota keluarga yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Latar belakang budaya seseorang akan memberikan pengaruh pada persepsinya terhadap budaya pasangannya dalam keluarga beda etnis. Latar belakang tersebut meliputi

kepercayaan, norma dan nilai yang akan menjadi sebuah makna yang dipahami untuk membentuk suatu penilaian terhadap orang lain, dalam kasus keluarga beda etnis orang lain tersebut adalah pasangannya.

Seiring dengan perjalanan kehidupan keluarga, persepsi tersebut bisa memberikan pengaruh dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam keluarga beda etnis. Komunikasi dalam keluarga beda etnis merupakan suatu proses yang kompleks untuk mencapai kesepakatan demi mencari solusi atas perbedaan latar belakang budaya pasangan perkawinan. Peran komunikasi dalam keluarga beda budaya sangat penting, terutama dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian maupun kesalahpahaman yang sering terjadi. Dalam usaha menghindari konflik maupun mengatasi persoalan yang muncul, kedua budaya harus melakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dapat menghasilkan beragam solusi, apakah menganut salah satu budaya yang dianggap sesuai untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, atau memunculkan budaya baru sebagai bentukan dari budaya masing-masing individu (*third culture*), atau bahkan tetap menerapkan masing-masing nilai budaya yang sesuai dengan konteks kejadian. Pilihan solusi tersebut akan dapat teramati dalam perilaku sehari-hari keluarga beda etnis. Dalam proses ini peneliti menggunakan teori penyesuaian diri. Dimana teori ini akan mencoba untuk menjabarkan proses saling mempersamakan persepsi antara kedua etnis tersebut, sedangkan dalam hal persamaan persepsi, tahap mengartikan pesan yang disampaikan atau yang diterima sangatlah penting, hal ini yang akan nantinya menunjang terhadap berlangsung tidaknya komunikasi dengan lancar. Sehingga peran individu dalam menjalin interaksi dalam bingkai perbedaan budaya akan sangat menentukan hasil dari proses komunikasi itu sendiri

PENUTUP

Dalam komunikasi antarbudaya, budayalah yang akan memberikan pengaruh besar dalam setiap aspek pengalaman manusia ketika melakukan kegiatan komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan cara- cara seperti yang dilakukan oleh budayanya. Seseorang juga akan menerima pesan yang telah disaring oleh konteks budayanya. Konteks tersebut akan mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana menerimanya.

Sebuah keluarga kawin campur, budaya menjadi perpaduan yang unik, terutama ketika masing-masing pihak berusaha untuk menyelesaikan persoalan dalam rumah tangga. Sebagai pijakan awal, sebelum terjadinya pernikahan masing-masing pihak menyatakan bahwa keluarga dan lingkungan tempat mereka tumbuh telah memberikan pemahaman

terhadap etnis lain. Paling tidak seseorang telah mendapatkan bekal sejak awal ketika mereka akan masuk dalam dunia yang lebih luas dan berinteraksi dengan beragam pribadi.

Terdapat bermacam-macam variasi untuk menguraikan sebuah bentuk perkawinan campuran yang dialami oleh sebuah keluarga dan pasangan kawin campur. Antara lain yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah 1) konsensus, yaitu kesepakatan antara kedua pihak, suami dan istri, yang terlibat dalam perkawinan campuran. Segala bentuk kesepakatan yang telah diputuskan untuk mewujudkan sebuah perkawinan yang ideal dalam kaca mata mereka. 2) Kesamaan dan kesalahpahaman, yang meliputi berbagai perbedaan yang dapat mengarah pada terjadinya kesalahpahaman hingga menuju pada suatu konflik. Perbedaan latar belakang budaya tidak menutupi adanya kesamaan pandangan yang dimiliki oleh masing-masing pribadi. 3) Penyesuaian, dalam kasus perkawinan campuran, tidak bisa dipungkiri harus ditempuh cara untuk melakukan penyesuaian antara kedua budaya yang tidak sama. Meskipun pada kenyataannya setiap perkawinan yang bukan termasuk kategori perkawinan campuran pun juga memerlukan penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda. Dan 4) kontradiksi, yaitu ada atau tidak adanya konsistensi antara konsensus dengan kenyataan yang dialami sehari-hari atau konsistensi dalam upaya mewujudkan situasi adaptif yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Keempat pokok analisis tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk konsep komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*. (surabaya: Airlangga, 2001)

Burhan Bungin, *Metode Penulisan Sosial* (Surabaya: Airlanggauniversiti pers, 2001)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. (2008). *Theories of human communication*. Sage Publications, California, USA.

_____ (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Sage Publications, California, USA.

Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. (2009). *Theories of human communication : ninth edition*. Thomson Wadsworth, USA.

Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2002)

Rosady Ruslam, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (PT. Rajagrafindo Persada, 2006)

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992)